

penekanan pendidikan kejuruan lebih pada “*learning by doing*” dan “*hand-on experience*”; (8) dalam rangka praktik, pendidikan kejuruan memerlukan fasilitas yang mutakhir; (9) biaya investasi dan operasional pada pendidikan kejuruan lebih besar daripada pendidikan umum (Djojonegoro, 1998).

Berdasarkan karakteristik di atas, SMK dituntut harus mampu menghasilkan *output* lulusan yang siap bekerja sesuai keahliannya. Oleh karena itu, pembelajaran di SMK lebih banyak pada kegiatan praktik, baik di sekolah maupun di dunia kerja. Salah satu mata pelajaran yang menekankan pada pembelajaran praktik adalah Praktikum Akuntansi Jasa Dagang dan Manufaktur yang dipelajari peserta didik di kelas XI dan XII. Materi dalam pelajaran tersebut telah disusun sesuai dengan praktik siklus akuntansi yang terdapat di dunia kerja. Bahkan pada kelas XII kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran Praktikum Akuntansi Jasa Dagang dan Manufaktur diukur dengan uji sertifikasi yang diselenggarakan oleh LSP P1 sekolah, sehingga peserta didik selain mendapatkan nilai di ijazah tetapi juga memperoleh sertifikat kompetensi dari BNSP.

Sebagai mata pelajaran yang menekankan pada praktik, Praktikum Akuntansi Jasa Dagang dan Manufaktur oleh peserta didik ternyata masih dianggap sulit untuk dipahami. Hal ini dikarenakan dalam mengerjakan soal praktik peserta didik memerlukan ketelitian dan pemahaman konsep. Apabila peserta didik salah mengerjakan pada bagian awal maka akan salah juga sampai akhir, karena bentuk soalnya merupakan siklus. Di samping itu, literatur yang membahas khusus mengenai praktik akuntansi dengan soal simulasi yang berkualitas juga belum banyak. Sebagian besar buku yang ada hanya membahas mengenai teori-teori yang terdapat pada kompetensi dasar di mata pelajaran Praktikum Akuntansi Jasa Dagang dan Manufaktur.

Dari wawancara dengan peserta didik kelas XI AKL3 di SMK Negeri 1 Depok menunjukkan bahwa peserta didik cenderung menganggap sebagai pelajaran Praktikum Akuntansi Jasa Dagang dan Manufaktur sulit untuk dipelajari karena membutuhkan keseriusan, pemahaman dan ketelitian dalam mengerjakan. Sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam pembuatan jurnal penyesuaian, jurnal pembalik, dan laporan keuangan, terutama laporan arus kas. Masukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran adalah penggunaan media yang menarik serta metode mengajar yang berbeda, sehingga membantu dalam memahami materi

pembelajaran. Di samping itu, guru diminta untuk membahas soal praktik terlebih dahulu sebelum melanjutkan pada materi berikutnya.

Berbagai kesulitan di atas menyebabkan hasil belajar peserta didik cenderung rendah. Dari hasil Penilaian Akhir Semester kelas XI AKL tahun pelajaran 2021/2022, peserta didik yang meraih nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas XI AKL1 72%, XI AKL2 47% dan XI AKL3 61%, dan rata-rata ketuntasan ketiga kelas tersebut adalah 60%. Sedangkan pada Penilaian Akhir Tahun Kelas XI tahun pelajaran 2021/2022 peserta didik yang tidak mencapai (KKM) kelas XI AKL1 56%, XI AKL2 39% dan XI AKL3 69,5%, dan rata-rata ketidaktuntasan ketiga kelas tersebut adalah 54,83%.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, guru harus memiliki strategi pembelajaran yang berbeda, tidak hanya sebatas pada pendekatan konvensional sehingga peserta didik dapat dengan mudah menerima materi pembelajaran. Disamping penerapan strategi pembelajaran yang tepat, guru harus memiliki kemampuan untuk mengajar secara “menyenangkan” di kelas. Dalam rangka menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, guru dituntut memiliki ketrampilan untuk memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi ketercapaian serta prestasi belajar peserta didik (Priansa, 2019).

Model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran dalam melaksanakan pembelajaran. Pertimbangan yang dipergunakan untuk memilih model pembelajaran meliputi hasil, isi dan proses pembelajaran. Dalam rangka untuk membekali peserta didik dengan ketrampilan abad 21 (*21st Century Skills*) yang meliputi 4C yakni *Creativity, Critical Thinking, Communication* dan *Collaboration*, maka guru dapat menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menyajikan ide bahwa peserta didik harus mampu melaksanakan kerja sama dalam sebuah tim, dalam proses pembelajaran yang lebih bertanggungjawab. Tim terdiri atas peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, karakter dan sifat. Perbedaan tersebut akan menyebabkan peserta didik memiliki pengalaman yang beragam sehingga antara satu dengan yang lain akan saling melengkapi (Priansa, 2019).

Kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara

kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama merupakan pembelajaran kooperatif. Peserta didik akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah melalui pelaksanaan pembelajaran secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Para ahli telah memperlihatkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu menumbuhkan kemampuan berfikir kritis (Trianto, 2007). Berdasarkan uraian tersebut, model *cooperative learning* secara tidak langsung dapat mengasah ketrampilan peserta didik untuk mempunyai rasa kreativitas, berpikir kritis, berkolaborasi dan mampu mengkomunikasikannya dengan peserta didik yang lain.

Model pembelajaran *cooperative learning* memiliki berbagai tipe, salah satunya adalah tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Model pembelajaran TAI merupakan aktivitas mendorong peserta didik untuk berpikir baik secara individual maupun dalam suatu tim dan kompetitif terhadap tim yang lain. Dalam struktur ini disediakan pedoman (*guidance*) serta paket-paket bahan ajar bagi peserta didik. Fasilitator mengatur kelas sedemikian rupa sehingga ada ruang yang cukup bagi adanya sejumlah kelompok peserta didik (Warsono, 2013).

Selanjutnya Huda (2019) menyatakan bahwa beberapa ciri model *cooperative learning* tipe TAI yakni belajar bersama teman; selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman; saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok; belajar dari teman sendiri dalam kelompok; belajar dalam kelompok kecil produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat; keputusan bergantung pada peserta didik sendiri; peserta didik aktif dan setiap peserta didik secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru.

Komponen model *cooperative learning* tipe TAI antara lain: *teams, placement test, student creative, team study, team scores and tema recognition, teaching grup, fact test* dan *whole class units* (Huda M. , 2019). Salah satu ciri TAI yakni kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, sehingga memungkinkan peserta didik yang lemah akan terbantu dalam kemampuan dan ketrampilan untuk memahami permasalahan yang

diselesaikan dalam kelompok tersebut (Priansa, 2019).

Kelebihan tipe pembelajaran TAI antara lain (1) dapat meminimalisir keterkaitan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin, (2) guru setidaknya menghabiskan separuh dari waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil, (3) operasional program tersebut akan sedemikian sederhananya sehingga para peserta didik dari kelas tiga ke atas dapat melakukannya, (4) para peserta didik akan termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, dan tidak akan bisa berbuat curang atau menemukan jalan pintas (Slavin, 2005). Beberapa kelebihan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* di atas, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Jasa Dagang dan Manufaktur di kelas XI.

Menurut penelitian (Megawati & Sari, 2012), terdapat peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik setelah mengimplementasikan model *cooperative learning* tipe TAI. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Susilawati, 2022) mengungkapkan bahwa model *cooperative learning* tipe TAI dapat meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yuliasuti, Ngadiman, & Muchsini, 2020) juga membuktikan bahwa penerapan model *cooperative learning* TAI yang diterapkan dengan media monopoli akuntansi dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisis peserta didik di kelas. Disamping itu, peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung juga menjadi lebih antusias, kreatif, dan lebih percaya diri. Peningkatan yang lain dapat terlihat dari sisi kecepatan, kerapian, dan kebersihan peserta didik dalam menjawab soal-soal akuntansi yang diberikan.

Dari permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian tentang “Pembelajaran Model *Cooperative Learning* Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi di SMK Negeri 1 Depok”. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mulai menganalisis dari persiapan pembelajaran yakni membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sampai dengan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe TAI.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini merumuskan masalah: apakah model *cooperative learning* tipe TAI dapat

meningkatkan hasil belajar Akuntansi di SMK Negeri 1 Depok?

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar akuntansi dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe TAI.

Penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik, diantaranya adalah dapat memudahkan untuk memahami pelajaran akuntansi, dapat meningkatkan kemampuan dalam bekerja sama dan berkolaborasi dengan peserta didik yang lain serta dapat meningkatkan hasil belajar. Sedangkan bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui model pembelajaran yang efektif dalam mengajar akuntansi, meningkatkan kompetensi dalam membuat model pembelajaran dan mengajar.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan guru di dalam kelas (Kusumah & Dwitagama, 2011). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI AKL3 yang berjumlah 36 peserta didik. Penelitian dilakukan di SMKN 1 Depok pada Juli – September 2022.

Prosedur dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus, siklus I terdiri dari 4 pertemuan sedangkan siklus II terdiri dari 3 pertemuan. Sintak model pembelajaran *cooperative learning* tipe TAI dalam penelitian ini, meliputi : (1) Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual, (2) Guru memberikan kuis secara individual kepada peserta didik untuk mendapatkan skor awal, (3) Guru membentuk beberapa kelompok dengan kemampuan yang berbeda-beda, (4) Guru meminta peserta didik mendiskusikan hasil belajarnya secara individual dalam kelompok yang telah dibentuk, (5) Guru memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari (6) Guru memberikan kuis kepada peserta didik secara individual, (7) Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis (Priansa, 2019). Pada siklus I guru menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* sesuai dengan sintak-sintak tersebut. Saat siklus II, peneliti mengubah kelompok berdasarkan tes individu yang kedua, kemudian memberikan materi dalam bentuk video pada saat peserta didik

belajar secara individu agar lebih memahami materi yang diajarkan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (hasil tes, data diskusi peserta didik, hasil wawancara, hasil observasi dan catatan lapangan) dan data sekunder (hasil ulangan yang dijadikan dasar pembentukan kelompok, hasil penilaian akhir dan hasil penilaian akhir tahun). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes, wawancara dan catatan lapangan. Sedangkan instrumen yang dipakai adalah lembar penilaian RPP, lembar observasi dan perangkat soal tes.

Teknik analisis data yang digunakan berupa observasi kegiatan pembelajaran peserta didik dan guru, analisis ini untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan peserta didik. Rumus untuk menghitung persentasenya:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor total yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil observasi kegiatan pembelajaran peserta didik dan guru diukur melalui kriteria dalam tabel 1. berikut (Aqib, 2009):

Tabel 1. Kriteria Hasil Observasi

Nilai	Kriteria
86% < nilai < 100	Baik Sekali
71% < nilai < 85%	Baik
60% < nilai < 70%	Cukup
0 < 60%	Kurang

Analisis hasil belajar peserta didik digunakan untuk menghitung pencapaian ketuntasan belajar dan rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik. Rumus untuk menghitung ketuntasan belajar peserta didik adalah:

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah peserta didik seluruhnya}} \times 100\%$$

Ketuntasan belajar yang dicapai oleh peserta didik diukur melalui kriteria analisis ketuntasan belajar yang terdapat dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Belajar

Nilai	Kriteria
76 ≤ nilai ≤ 100	Sudah tuntas
0 < nilai < 76	Belum tuntas

Rumus untuk menghitung rata-rata hasil tes yang diperoleh peserta didik adalah:

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah nilai yang dicapai peserta didik}}{\text{Jumlah peserta didik seluruhnya}}$$

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila peserta didik berhasil mencapai hasil belajar di atas KKM (di SMK Negeri 1 Depok nilai 76) sekurang-kurangnya 80% dari jumlah seluruh peserta didik.

3. Hasil dan Pembahasan

Tahap sebelum siklus, peneliti melakukan pengamatan secara langsung di kelas XI AKL3 dan wawancara dengan peserta didik. Hasil dari wawancara tersebut ternyata sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dengan pelajaran Praktikum Akuntansi Jasa Dagang dan Manufaktur, sedangkan untuk pembelajaran guru masih belum menggunakan media yang menarik dan menjelaskan materi pembelajaran dengan detail.

Pada saat perencanaan, peneliti membuat RPP yang akan digunakan untuk pembelajaran. Sebelum digunakan untuk pembelajaran, RPP tersebut divalidasi oleh pengawas sekolah dan guru kolaborator. Berdasarkan validasi tersebut, RPP untuk siklus I maupun siklus II dapat digunakan untuk pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe TAI.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peneliti dan kolaborator mengobservasi kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe TAI. Observasi terhadap guru dilakukan untuk mengamati pelaksanaan RPP pada saat pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe TAI. Sedangkan pengamatan peserta didik bertujuan untuk mengobservasi kegiatannya pada saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe TAI.

Dari hasil observasi guru dan peserta didik, diperoleh hasil bahwa guru telah melakukan pembelajaran kepada peserta didik mulai dari pembukaan sampai penutup dilakukan dengan baik dan sesuai dengan RPP yang telah dirancang sebelumnya.

Hasil observasi peserta didik pada siklus I dan siklus II, menunjukkan adanya peningkatan skor kegiatan peserta didik pada saat pembelajaran dari 69,04% menjadi 80,11%. Kenaikan skor terbesar terjadi pada indikator peserta didik berani mengajukan pertanyaan. Hal ini menunjukkan perubahan sikap peserta didik dalam belajar, dari tidak mau atau tidak berani bertanya menjadi aktif bertanya. Pada awal siklus

I, berdasarkan catatan lapangan peneliti peserta didik memang cenderung pasif. Mereka belum berani mengajukan pertanyaan, berpendapat atau menanggapi pendapat teman di depan kelas. Peserta didik hanya mau menjawab pertanyaan jika ditunjuk oleh guru, terutama ketika pada sintaks belajar secara individu. Hal tersebut menjadi catatan peneliti, sehingga melakukan perbaikan pada cara mengajar guru.

Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe TAI siklus 1 dimulai dari peserta didik melaksanakan belajar secara individu, kemudian mengerjakan kuis untuk mengukur pemahaman secara individu, lalu membentuk kelompok belajar yang heterogen dan memintanya berdiskusi dan membuat rangkuman materi. Kegiatan pembelajaran tersebut diakhiri dengan pemberian kuis akhir dan penghargaan kepada tim yang mengalami peningkatan hasil belajar tertinggi. Namun hasil penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe TAI siklus I belum dapat maksimal, hal ini terlihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar Akuntansi Siklus I

No.	Keterangan	Siklus I
1	Nilai tertinggi	90
2	Nilai terendah	50
3	Rata-rata keseluruhan	78,61
4	Tingkat ketuntasan	66,67%

Data pada tabel 3 tersebut menunjukkan hasil belajar akuntansi peserta didik baru mencapai 66,67% yang memperoleh di atas nilai KKM. Oleh karena itu belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yakni sebanyak 80% peserta didik memperoleh nilai di atas KKM.

Berdasarkan hal tersebut, guru dan kolaborator berdiskusi untuk mengadakan perbaikan antara lain : (1) lebih banyak memberikan pertanyaan pemantik untuk menggali rasa ingin tahu peserta didik pada saat pembukaan, (2) penambahan video dalam sintak belajar secara individu (untuk memfasilitasi peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual dan auditori) di sintak belajar secara individu, (3) pada sintak kuis awal individu, guru memberikan pertanyaan stimulus untuk mengukur pemahaman peserta didik sebelum memberikan kuis, (4) guru lebih aktif memantau pelaksanaan diskusi dan memberikan konfirmasi pada sintak diskusi kelompok, (5) saat pembuatan rangkuman materi, guru mengajak peserta didik aktif membuat rangkuman lalu meminta mereka mencatatnya di buku, (6) guru memperlihatkan perhitungan penilaian kepada peserta sehingga mereka mengetahui cara

penetapan “super tim” saat sintak penghargaan tim, (7) pada saat penutup guru menyisipkan motivasi kepada peserta didik dan sedikit menjelaskan materi pembelajaran berikutnya yakni mengenai laporan keuangan. Dengan adanya perbaikan tersebut, maka skor keaktifan peserta didik terutama dalam menyampaikan dan menanggapi pendapat serta mengajukan dan menjawab pertanyaan dapat mengalami kenaikan. Hal tersebut ditandai dengan semakin aktif peserta didik dalam berdiskusi dengan teman sekelompoknya, serta peningkatan respon ketika guru memberikan stimulus untuk bertanya dan berpendapat.

Setelah melakukan berbagai perbaikan pada siklus II, maka hasil belajar akuntansi peserta didik mengalami peningkatan. Adapun hasil belajar akuntansi pada siklus II terdapat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Belajar Akuntansi Siklus II

No.	Keterangan	Siklus II
1	Nilai tertinggi	100
2	Nilai terendah	62
3	Rata-rata keseluruhan	83,33
4	Tingkat ketuntasan	89,89%

Berdasarkan tabel tersebut terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai nilai di atas KKM menjadi 89,89% sehingga telah mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Peningkatan hasil belajar akuntansi peserta didik dari siklus I ke siklus II, terlihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Belajar Akuntansi Siklus I dan II

No.	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	90	100
2	Nilai terendah	50	62
3	Rata-rata keseluruhan	78,61	83,33
4	Tingkat ketuntasan	66,67%	89,89%

Dari data tersebut, hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes peserta didik yang mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata hasil tes siklus I 78,61 naik menjadi 83,33 pada siklus II. Disamping itu pencapaian ketuntasan juga meningkat, yakni dari 66,67% pada siklus I menjadi 89,89% di siklus II. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe TAI pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Jasa

Dagang dan Manufaktur dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan data penelitian, observasi pembelajaran dan catatan lapangan, maka diperoleh korelasi yang positif terhadap hasil belajar peserta didik. Pemberian pertanyaan pemantik, penambahan media pembelajaran, pemantauan pelaksanaan dan konfirmasi pada pelaksanaan diskusi, penetapan super tim dan motivasi guru dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Peningkatan aktivitas peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran pada akhirnya berdampak terhadap hasil belajar mereka. Hasil belajar peserta didik siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, sejalan dengan peningkatan observasi pembelajaran. Apabila guru telah melakukan dengan baik kegiatan pembelajaran sesuai RPP, maka diperoleh hasil belajar peserta didik yang memuaskan (Huda, Kirana, & Sucipto, 2015).

Dalam penelitian ini diperoleh data yang menunjukkan bahwa pembelajaran *cooperative learning* tipe TAI mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Jasa Dagang dan Manufaktur. Hasil ini mendukung penelitian dari Megawati dan Sari (2012) yang berjudul “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) yang menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik meningkat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan penelitian Yuliasuti, Ngadiman dan Muchsini (2020) yang berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Akuntansi Dengan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) Berbantu Media Monopoli Akuntansi Di SMK” dengan hasil peserta didik mengalami peningkatan hasil belajarnya pada ranah kognitif, psikomotor dan afektif.

4. Simpulan dan Saran

Dari hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian model *cooperative learning* tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase pada hasil tes peserta didik. Nilai rata-rata hasil tes di siklus I 78,61 naik 4,72 menjadi 83,33 pada siklus II. Sedangkan pencapaian ketuntasan juga mengalami peningkatan dari 66,67% di siklus I menjadi 89,89% pada siklus II.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian, terdapat beberapa saran yang perlu diperhatikan antara lain : bagi guru (1) dalam implementasi model pembelajaran *cooperative*

learning tipe TAI, guru sebaiknya menggunakan berbagai sumber belajar sehingga mampu mengakomodir peserta didik dengan berbagai gaya belajar, (2) guru dapat membuat kuis dengan aplikasi kuis yang dapat memberikan hasil uji pada waktu yang cepat, (3) guru harus memantau dan mengkonfirmasi peserta didik pada saat diskusi, sehingga peserta didik dapat terarah dalam pembelajaran. Sedangkan saran bagi peserta didik yakni diharapkan aktif dalam mengikuti pembelajaran dan mau bekerja sama dengan peserta didik yang lain pada saat melakukan pembelajaran, terutama jika harus memberikan pemahaman kepada teman sekelompoknya.

Daftar Pustaka

- Aqib, Z. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Media.
- Djojonegoro, W. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT Jaya Agung.
- Huda, K., Kirana, T., & Sucipto. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Time Assisted Individualization) Dengan Teknik Tutor Sebaya Dalam Pembelajaran Biologi SMA. *Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya*, 4(2), 525-534.
<https://doi.org/10.26740/jpps.v4n2.p525-534>
- Huda, M. (2019). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusumah, W., & Dwitagama, D. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Megawati, Y. D., & Sari, A. R. (2012). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar Siswa Akuntansi Kelas XI IPS 1 SMA Negeri Banjarnegara Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, X(1), 162 - 180.
<https://adoc.pub/jurnal-pendidikan-akuntansi-indonesia-vol-x-no-1-tahun-2012-00fccb0fc2150e846ecb88472c74d6e730537.html>
- Priansa, D. J. (2019). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran : Inovatif, Kreatif, dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Susilawati, Y. (2022). Upaya Peningkatan Aktifitas Dan Hasil Belajar Matematika Dengan Model Pembelajaran Tipe TAI (Team Assisted Individualization) Bagi Siswa SMAN 4 Kota Jambi. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 21-27.
<https://doi.org/10.51878/learning.v2i1.957>
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Warsono, H. (2013). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuliasuti, A. W., Ngadiman, & Muchsini, B. (2020). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Akuntansi Dengan Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) Berbantu Media Monopoli Akuntansi Di SMK. *Jurnal "Tata Arta" UNS*, 6(2), 63-76.
<https://jurnal.uns.ac.id/tata/article/view/59083>